

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Pembelajaran *The Power of Two and Four*

a) Pengertian *The Power of Two and Four*

Seperti metode pembelajaran kooperatif lainnya, praktik pembelajaran dengan metode *The Power of Two and Four* diawali dengan mengajukan pertanyaan, diharapkan pertanyaan yang dikembangkan adalah pertanyaan yang membutuhkan pemikiran kritis.

Mintalah kepada peserta didik secara perseorangan untuk menjawab pertanyaan yang diterimanya. Setelah semua menyelesaikan jawabannya, mintalah kepada peserta didik mencari pasangan.

Individu-individu yang berpasangan diwajibkan saling menjelaskan jawaban masing-masing, kemudian menyusun jawaban baru yang disepakati bersama.¹

The Power of Two and Four (menggabungkan 2 dan 4 kekuatan) adalah penerapan strategi pembelajaran yang membiasakan belajar aktif secara individu dan kelompok (belajar bersama hasilnya lebih berkesan).²

b) Tujuan Pembelajaran *The Power of Two and Four*

Tujuan penerapan strategi ini adalah membiasakan belajar aktif secara individu dan kelompok (belajar bersama hasilnya lebih berkesan).

c) Langkah-langkah Pelaksanaan Pembelajaran Metode *The Power of Two and Four*

¹Agus Suprijono, *Cooperative Learning; Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Cet. II, hlm. 100.

²Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: RaSail Media Group, 2008), Cet. I. hlm. 83.

Prosedur pelaksanaan model pembelajaran ini adalah sebagai berikut :

- 1) Tetapkanlah satu masalah atau pertanyaan terkait dengan materi pokok (SK/KD/Indikator)
- 2) Beri kesempatan pola peserta didik untuk berfikir sejenak tentang masalah tersebut.
- 3) Bagikan kertas pada tiap peserta didik untuk menuliskan pemecahan masalah atau jawaban (secara mandiri) lalu periksalah hasil kerjanya.
- 4) Perintahkan peserta didik bekerja berpasangan 2 orang dan berdiskusi tentang masalah tersebut.
- 5) Peserta didik membuat jawaban baru atas masalah yang disepakati berdua.
- 6) Selanjutnya perintahkan peserta didik bekerja berpasangan 4 orang dan berdiskusi lalu bersepakat mencari jawaban terbaik, lalu periksalah hasil kerjanya.
- 7) Jawaban bersama ditulis dalam kertas atau lainnya, guru memeriksa dan memastikan setiap kelompok telah menghasilkan kesepakatan terbaiknya menjawab masalah yang dicari.
- 8) Guru mengemukakan penjelasan dan solusi atas permasalahan yang didiskusikan tadi.
- 9) Guru melakukan kesimpulan, klarifikasi dan tindak lanjut.³

Secara keseluruhan penerapan strategi pembelajaran *The Power of Two and Four* bertujuan agar membiasakan siswa belajar aktif baik secara individu maupun berkelompok dalam membantu siswa agar dapat bekerja sama dengan orang lain. Dengan demikian pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran *The Power of Two and Four* pada pokok bahasan sejarah Nabi Muhammad SAW diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi

³Ismail SM, *Ibid*, hlm. 77.

pelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga prestasi belajar yang diperoleh juga diharapkan dapat meningkat.

Strategi pembelajaran *the power of two and four* memiliki beberapa kelebihan, antara lain:

- a) Peserta didik tidak terlalu menggantungkan guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan dan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dan belajar dari peserta didik lain.
- b) Mengembangkan kemampuan dalam mengungkapkan ide atau gagasan kemudian membandingkannya dengan orang lain.
- c) Membantu peserta didik untuk dapat bekerja sama dengan kelompok lain.
- d) Membantu peserta didik untuk lebih bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya.
- e) Meningkatkan motivasi dan rangsangan untuk berfikir.
- f) Meningkatkan prestasi akademik serta kemampuan sosialnya.⁴

Di samping memiliki keunggulan, strategi ini juga mempunyai kelemahan, di antaranya:

- a) Strategi ini sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan peserta didik dalam belajar.
- b) Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.
- c) Peserta didik tidak bisa menggunakan waktu semaksimal mungkin dalam menyelesaikan soal.

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Belajar dan Pembelajaran

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, ketrampilan dan sikap. Belajar sebagai karakteristik yang membedakan manusia dari makhluk lain, merupakan suatu aktifitas

⁴<http://diglib.unnes.ac.id/gsdlib/collect/skripsi/archives/HASHO173/70652e3b.dir/doc.pdf>

yang selalu dilakukan sepanjang hayat manusia.⁵ Belajar dimulai sejak manusia lahir sampai akhir hayat. Belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.⁶ Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dengan berbagai bentuk, seperti dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan dan lain-lain yang ada atau terjadi pada individu tersebut. Belajar bukan suatu tujuan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan.⁷ Jadi belajar merupakan langkah-langkah atau prosedur yang ditempuh dalam mencapai tujuan.

Berikut ini beberapa definisi belajar menurut para pakar pendidikan, diantaranya:

Belajar menurut Morris L. Bigge seperti yang dikutip oleh Max Darsono, dkk, adalah perubahan yang menetapkan pada seseorang yang tidak dapat diwariskan secara genetik, selanjutnya Morris menyatakan bahwa perubahan itu terjadi pada pemahaman (*Insight*), perilaku, persepsi, motivasi atau campuran dari semuanya secara sistematis sebagai akibat pengalaman dari situasi-situasi tertentu.⁸

James D. Whittaker mengatakan bahwa “*Learning maybe defined as the process by which behaviour originates or is altered through training or experience.*”

Belajar dapat diartikan sebagai proses yang menimbulkan atau merubah perilaku melalui latihan atau pengalaman.⁹

Dalam Islam masalah belajar memiliki dasar dan tujuan yang terdapat dalam al-Qur'an, sebagaimana dalam QS. Al-A'laq ayat 1-5 :



⁵Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2007), hlm. 13.

⁶Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 28.

⁷Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), Cet. III, hlm. 29.

⁸Max Darsono, dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang: CV. IKIP Semarang Press, 2000), hlm. 22.

⁹*Ibid*, hlm. 4.



1. bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam,
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan atau aktivitas untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik.

Perubahan tingkah laku yang terjadi sebagai akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan individu. Perubahan itu hasil yang telah dicapai dari proses belajar. Karena belajar adalah suatu proses, maka dari proses tersebut akan menghasilkan suatu hasil dan hasil dari proses belajar adalah berupa hasil belajar.

Belajar merupakan kegiatan yang berproses dan merupakan unsure yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan.¹⁰

Ciri-ciri pembelajaran sebagai berikut :

- a) Pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis.
- b) Pembelajaran dapat menambahkan perhatian dan motivasi peserta didik dalam belajar.
- c) Pembelajaran dapat membuat peserta didik siap menerima pelajaran baik secara fisik maupun psikologis.
- d) Pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik dan menantang bagi peserta didik.
- e) Pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat atau menarik.

¹⁰Muhibbin syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 89.

- f) Pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi peserta didik.¹¹

Proses pembelajaran pada hakekatnya adalah proses komunikasi yaitu penyampaian pesan dari sumber pesan, saluran atau melalui media tertentu ke penerima pesan. Di dalam dunia pendidikan, pesan yang dikomunikasikan adalah isi ajaran atau yang ada di kurikulum. Sumber pesan bisa berupa guru, peserta didik atau orang lain. Salurannya adalah media pendidikan dan penerima pesan adalah peserta didik atau juga guru.

Seperti yang diketahui belajar itu sangat kompleks. Belum diketahui segala seluk – beluknya. Hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah factor yang ada dalam diri individu, sedangkan faktor ekstern adalah factor yang ada diluar individu.¹²

Pembelajaran bertujuan membantu peserta didik agar memperoleh berbagai pengalaman atau tingkah laku peserta didik sebagai pengendali sikap dan perilaku peserta didik menjadi bertambah, baik kualitas maupun kuantitasnya.

2. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

a) Pengertian Pendidikan Agama Islam

PAI (Pendidikan Agama Islam) adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama islam dan sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.¹³

Di dalam pedoman umum Pendidikan Agama Islam di sekolah umum dan sekolah luar biasa, dijelaskan bahwa Pendidikan Agama

¹¹Max Darsono, *Op. Cit*, hlm. 25.

¹² Slameto, *Belajar dan Faktor – Faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 54.

¹³Rama Yulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2005), hlm. 21.

Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama islam, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan. Pada hakikatnya Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah proses, dalam perkembangannya juga dimaksudkan sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun perguruan tinggi. Jadi Pendidikan Agama Islam dapat dimaknai dalam dua pengertian, yaitu sebagai sebuah proses penanaman ajaran Islam, maupun sebagai bahan kajian yang menjadi materi proses itu sendiri.¹⁴ Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.¹⁵

Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar agama Islam. Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran yang bermuatan ajaran islam dan tatanan nilai kehidupan islami, maka pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu diupayakan melalui perencanaan yang baik agar dapat mempengaruhi pilihan, putusan dan pengembangan kehidupan peserta didik. Pendidikan Agama diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk membentuk manusia yang agamis dengan menanamkan aqidah keimanan, dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang taqwa kepada Allah SWT.¹⁶

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu mewujudkan ukhuwah islamiyah dalam arti luas, yaitu *ukhuwah fi al-ubudiyah, ukhuwah fi al-insaniyah, ukhuwah fi al-wathaniyah wa al-nasab, dan ukhuwah fi al-din al-Islam*.¹⁷ Ini karena Pendidikan Agama

¹⁴Departemen Agama RI, *Pedoman Umum Agama Islam Sekolah Umum dan Sekolah Luar Biasa*, (Jakarta : Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum, 2003), hlm. 2.

¹⁵*Ibid*, hlm. 76.

¹⁶Usman Basyiruddin, *Metologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat pers,2002), hlm. 4.

¹⁷Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. II, hlm. 77.

Islam bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama Islam yang berhenti pada aspek kognitif saja tetapi aspek afektif dan psikomotorik sehingga ajaran-ajaran Islam dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

b) Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Tujuan tertinggi dari Pendidikan Agama Islam adalah menjadikan manusia sebagai *Insan Kamil* (manusia paripurna), yaitu menjadikan manusia sebagai hamba Allah SWT, sebagai khalifah di bumi, dan untuk memperoleh kesejahteraan kebahagiaan di dunia sampai akhirat, baik individu maupun masyarakat.¹⁸

Menurut Ramayulis Pendidikan Agama Islam bertujuan meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹⁹ Sedangkan dalam pedoman umum PAI sekolah umum dan sekolah luar biasa, PAI bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman dan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih baik.²⁰

Rumusan tujuan Pendidikan Agama Islam ini mengandung pengertian bahwa proses Pendidikan Agama Islam yang dilalui dan dialami siswa di sekolah dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran islam, untuk selanjutnya menuju ke

¹⁸Ramayulis, *Op. Cit*, hlm. 134.

¹⁹Ramayulis, *Metodologi PAI*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2005), Cet. 4, hlm. 22.

²⁰Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hlm. 4..

tahapan afeksi, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakinkannya. Tahapan afeksi ini sangat terkait erat dengan kognisi, dalam penghayatan dan keyakinan siswa menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agama islam. Melalui tahapan afeksi tersebut diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri siswa dan tergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran islam (tahapan psikomotorik) yang telah diinternalisasi dalam dirinya. Dengan demikian, akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia dimana tujuan akhir atau kesudahan aktivitasnya adalah untuk beribadah kepada Allah SWT.²¹

Tujuan ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Ali Imran ayat 102, yaitu :



“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenarnya takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.” (QS. Ali Imran : 102)

- 1) Pengembangan; yaitu meningkatkan atau menumbuhkembangkan lebih lanjut keimanan dan ketaqwaan dalam diri siswa kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga, melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 2) Penyaluran; yaitu untuk menyalurkan siswa yang memiliki bakat khusus di bidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan orang lain.

²¹Muhaimin, et. al, *op. cit*, hlm. 78.

- 3) Perbaikan; yaitu untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan dan kelemahan siswa dalam keyakinan, pemahaman, pengamalan, ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.
 - 4) Pencegahan: yaitu menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
 - 5) Penyesuaian; yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
 - 6) Sumber lain; yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²²
- c) Materi Pendidikan Agama Islam

Inti pokok ajaran agama islam meliputi akidah (masalah keimanan), syariah (masalah keislaman), dan ihsan (masalah akhlaq), maka desain materi atau kurikulum Pendidikan Agama Islam setidaknya juga diarahkan pada ketiga aspek tersebut. Masalah keimanan bersifat *I'tikad batin*. Dengan keimanan, siswa dapat diajarkan tentang keesaan Allah SWT. Masalah keislaman, dapat juga mengantarkan siswa dengan amal shaleh dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Allah SWT dengan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia. Masalah ihsan, mengajarkan siswa tentang amal yang bersifat pelengkap atau penyempurna bagi kedua amal (akidah dan syariah) dan mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.²³

Dalam penerapannya, penentuan materi atau bahan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang mengandung tiga ajaran pokok tersebut harus mempertimbangkan kesesuaiannya dengan tingkat perkembangan siswa. Karena itu cakupan kurikulum Pendidikan

²²Ramayulis, *Op. Cit*, hlm. 21.

²³Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : CV. Misaka Galiza, 2003), hlm. 36.

Agama Islam harus dibedakan pada masing-masing tingkatan dan jenis sekolah yang ada.²⁴ Pada penelitian ini kurikulum yang digunakan mengacu pada peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 2 Tahun 2008 tentang standar kompetensi lulusan dan standar isi Pendidikan Agama Islam yang akan dijelaskan dalam RPP(ada dalam lampiran).

- d) Materi Pokok Sejarah Nabi Muhammad
 1) Riwayat Hidup Nabi Muhammad saw

Nabi Muhammad saw lahir di kota Mekah Al Mukaromah pada hari senin, 12 Rabiul Awal Tahun Gajah, bertepatan pada tanggal 20 April 571 M. Ibunya bernama *Siti Aminah binti Wahab* dan ayahnya bernama *Abdullah bin Abdul Mutholib* yang telah meninggal dunia 6 bulan sebelum Nabi Muhammad saw lahir. Mengapa kelahiran Nabi Muhammad saw dinamakan tahun gajah? Karena pada tahun tersebut, kota makkah diserang oleh pasukan yang berkendaraan gajah dibawah pimpinan *abraha*, seorang gubernur dari kerajaan Nasrani *Abesenia* (Habsyi) yang memerintah kota Yaman.

Ketika Nabi Muhammad saw bersama ibunya kembali ke makkah, dalam perjalanan pulang sampai di desa *Abwa* (36 km di sebelah selatan Madinah), *Siti Aminah* jatuh sakit sehingga kemudian wafat dimakamkan di desa itu juga. Setelah itu, Nabi Muhammad saw dibawa pulang ke Makkah oleh *Ummu Aiman*, seorang hamba sahaya sepeninggal ayahnya. Kemudian setelah ibunya meninggal, Nabi Muhammad saw diasuh oleh kakeknya yang bernama *Abdul Mutholib*. Namun, baru saja berselang dua tahun ia merasa terhibur dibawah asuhan kakeknya, orang tua yang baik budi meninggal dunia dalam usia 80 tahun.

Namun Nabi Muhammad saw pada saat itu beliau berusia 8 tahun. Sepeninggal kakeknya bukan saja merupakan kemalangan

²⁴*Ibid*,

besar bagi Nabi Muhammad SAW, tetapi segenap penduduk Mekah merasa kehilangan seorang pembesar dan pemimpin yang cerdas, bijaksana, dan berani.

Setelah sepeninggalnya Abdul Muthalib, Nabi Muhammad saw. Diasuh oleh pamannya Abu Thalib. Ini sesuai dengan wasiat Abdul Muthalib ketika masih hidup. Sebenarnya Abu Thalib bukanlah paman beliau yang tertua dan terkaya. Paman beliau yang tertua adalah Harits sedangkan yang terkaya adalah Abbas. Meskipun Abu Thalib seorang yang tidak mampu, tetapi beliau berhati mulia dan pemurah serta sangat disayangi dan dihormati oleh segenap penduduk Mekah. Demikian halnya dengan sikap dan kasih sayang yang dicurahkan kepada Nabi Muhammad saw. Melebihi kecintaannya terhadap anaknya sendiri. Dalam perjalanan hidup bersama pamannya itulah beliau mempunyai banyak pengalaman yang berharga, di antaranya sebagai berikut:

a) Berniaga

Ketika Nabi Muhammad saw. berusia 12 tahun, beliau mengikuti pamannya berdagang ke Negeri Syam. Di dalam perjalanan ia dapat menyaksikan bekas-bekas peninggalan sejarah berupa puing-puing runtuh kerajaank-kerajaan Arab zaman dahulu, seperti kota Madyan, Negeri Tsamud, dan lain-lain. Waktu sampai di Bushra, Abu Thalib bertemu dengan seorang pendeta Nasrani bernama Buhaira, pendeta ini melihat tanda-tanda kenabian pada diri Muhammad sehingga Abu Thalib dinasihati agar segera membawa keponakannya pulang ke Mekah. Buhaira merasa khawatir akan keselamatan diri Muhammad. Apabila tanda-tanda yang terdapat pada beliau diketahui oleh orang-orang Yahudi, maka mereka pasti akan membunuhnya. Setelah mendengar keterangan dari pendeta tersebut Abu Thalib segera membereskan dagangannya lalu kembali ke Mekah.

b) Nabi Muhammad saw. sebagai penggembala

Selain turut berniaga dengan pamannya, Nabi Muhammad saw. juga pernah menggembalakan kambing. Ia banyak memperoleh kepercayaan untuk menggembala kambing milik keluarga dan sebagian milik penduduk Mekah. Pekerjaan ini banyak memberikan pelajaran yang amat baik pada diri beliau, seperti berlatih sifat ulet, sabar, tabah, tenang, dan terampil. Sifat inilah yang di kemudian hari sangat berharga dan berguna dalam melaksanakan tugasnya sebagai rasul yang menyampaikan wahyu Allah swt. Kepada seluruh umat manusia.

c) Menegakkan Kebenaran dalam Perang Fijar

Pada waktu beliau berusia 15 tahun, terjadi peristiwa yang bersejarah bagi penduduk Mekah. Peristiwa itu berupa perselisihan yang mengakibatkan peperangan antara suku Quraisy dan Kinanah di satu pihak dan Suku Qais 'Ailan di pihak lain. Peperangan ini terjadi pada bulan Zulkaidah. Menurut pandangan orang Arab, peristiwa itu merupakan pelanggaran terhadap kesucian bulan Zulkaidah yang termasuk bulan haram (terlarang untuk melakukan peperangan atau menumpahkan darah). Itulah sebabnya peperangan tersebut dinamakan Perang Fijar yang artinya perang memecahkan kesucian. Pada peperangan ini Nabi Muhammad saw. ikut aktif membantu pamannya menyediakan keperluan peperangan, di antaranya membantu mengisikan anak panah pada busurnya.

d) Menegakkan Ketertiban dalam Haiful Fudhul

Semenjak Abdul Muthalib wafat, kota Mekah mengalami kekacauan dan kemerosotan. Ketertiban kota Mekah tidak terjaga. Terjadilah berbagai macam pemerasan, perampokan, penganiayaan, dan pembunuhan yang dilakukan secara terang-terangan. Jika hal itu dibiarkan, maka akan

membawa suasana kacau dan genting sehingga akan merugikan penduduk Mekah sendiri. Dengan demikian, pemimpin-pemimpin Quraisy merasa perlu untuk memulihkan kembali keamanan di kota Mekah. Akhirnya, para pemimpin Quraisy berinisiatif mengadakan musyawarah dalam mengatasi kekacauan tersebut. Para pemuka itu terdiri dari Bani Hasyim, Bani Muthalib, Bani Asad, Bani Zuhra, dan Bani Tamim.

Pada pertemuan itu para pemimpin Quraisy bersumpah tidak akan membiarkan orang Mekah teraniaya, baik oleh penduduknya sendiri maupun orang lain. Mereka akan dibela bersama-sama. Demikian isi sumpah itu yang dalam sejarah disebut **Haiful Fudhul** mewujudkan pertemuan tersebut dan menjadi salah satu anggota **Haiful Fudhul**, pembela kebenaran dan perdamaian.

e) Berusaha mencari Nafkah

Menjelang usia 25 tahun Nabi Muhammad saw. mulai dewasa dan berusaha sendiri dengan jalan memperniagakan harta Khadijah, seorang pedagang perempuan yang kaya raya dan dihormati.

Pada waktu Nabi Muhammad saw. berdagang ke Syam, beliau ditemani oleh pembantu Khadijah bernama Maisaroh. Nabi menjual barang dagangannya dengan cara yang jujur dan penuh dengan kesopanan sehingga laku cepat dan memperoleh keuntungan yang banyak. Maisaroh pun menceritakan tentang luhurnya pribadi beliau kepada Khadijah. Hal itu menimbulkan rasa ketertarikan Khadijah kepada beliau sehingga dia yang berusia 40 tahun berniat untuk menikahinya.

f) Membina Rumah Tangga

Tidak berapa lama setelah Nabi Muhammad saw. bekerja pada Khadijah, datang lamaran dari pihak Khadijah untuk meminangnya.

Khadijah adalah janda kaya raya, berakhlak mulia, dan berhati dermawan. Banyak orang yang datang melamar, tetapi ditolaknya karena mereka hanya berniat untuk menguasai harta Khadijah. Tidak demikian halnya dengan Nabi Muhammad saw. yang berkepribadian jujur dan bertanggung jawab.

Hasrat Khadijah untuk meminang Nabi Muhammad saw. disampaikan melalui saudaranya, Nafisah binti Munirah. Nafisah meminta beliau memperistrikan Khadijah pada waktu itu usia Nabi Muhammad saw, 25 tahun, sedangkan Siti Khadijah 40 tahun. Rumah tangga Nabi Muhammad yang penuh berkah dan dikaruniai oleh Allah swt. Dua anak laki-laki dan empat anak perempuan. Putra sulungnya adalah laki-laki yang bernama Qasim. Oleh karena itu, Nabi Muhammad saw. juga dipanggil Abul Qasim. Empat orang putrinya diberi nama Zainab, Ruqayah. Ummu Kulsum, dan Fatimah, serta putra yang keenam bernama Abdullah.

g) Menegakkan peradilan dan perdamaian

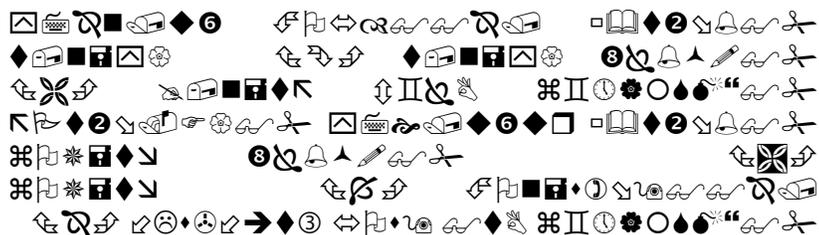
Makin lama nama Muhammad makin populer di kalangan penduduk Mekah. Hal itu disebabkan beliau telah berhasil mendamaikan pemuka-pemuka Qurasy dalam masalah peletakan batu hitam (Hajar Aswad). Masing-masing merasa berhak dan berebut kehormatan untuk mengembalikan Hajar Aswad itu ke tempat asalnya.

Abu Umair bin Mughirah dari Bani Makhzum adalah orang tertua di antara mereka. Setelah melihat keadaan itu ia berkata kepada mereka “Serahkan putusan kamu di tangan orang yang pertama kali memasuki pintu Safa ini.” Tatkala mereka melihat Muhammad orang yang pertama memasuki pintu itu, mereka berseru, “Dia, Muhammad Al Amin, kami dapat menerima putusannya”.

Setelah Nabi Muhammad terpilih menjadi hakim, beliau meminta sehelai kain. Kain itu dihamparkan dan diambilnya batu itu lalu diletakkan dengan tangannya sendiri di atas kain. Selanjutnya, Nabi Muhammad saw. memerintahkan, ”Hendaklah setiap ketua kabilah memegang ujung jari ini.” Mereka bersama-sama mengangkat kain tersebut ke tempat batu akan diletakkan. Lalu Nabi Muhammad mengangkat batu tersebut dan meletakkannya di tempat semula. Karena semua pihak merasa mendapatkan bagian yang sama dalam tugas terhormat itu, semua golongan merasa puas dengan keputusan Nabi saw.

2) Misi Nabi Muhammad saw untuk semua manusia dan bangsa

Pada malam 17 Ramadhan tahun kelahirannya, bertepatan pada tanggal 6 Agustus 610 M. Pada waktu Nabi Muhammad saw. bertahanan (bertapa) di Gua Hira, datang malaikat Jibril membawa wahyu yang pertama, yaitu Surah Al’Alaq ayat 1-5



Artinya: “Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia telah Menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah, Yang mengalar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahui.” (QS Al ‘Alaq: 1-5)

Dengan diterimanya wahyu yang pertama ini, secara resmi Nabi Muhammad saw. menjadi seorang rasul Allah swt. Untuk menyampaikan ajaran islam kepada seluruh umat manusia.

Selanjutnya, beliau menerima wahyu kedua, yaitu Surah Al Muddasir dan mulailah berdakwah dengan sembunyi-sembunyi karena jika pekerjaan yang penting ini salah atau terbuka sebelum

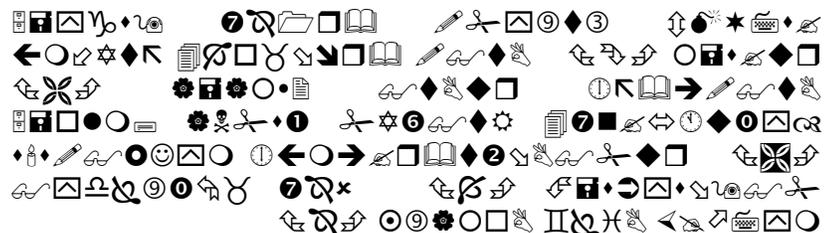
Kaum Quraisy tidak percaya sama sekali, bahkan mereka mendustakannya dan mengejek Nabi Muhammad saw. di antara yang mendustakan dakwah beliau adalah Abu Lahab dan isterinya, Abu Jahal, dan Umar bin Khattab.

Dakwah kedua dilakukan pada keluarga Nabi Muhammad saw. sendiri dengan cara mengumpulkan seluruh keluarganya di Bukit Safa sebanyak 40 orang, termasuk Abu Lahab.

Isi pidato Nabi Muhammad saw. itu ialah :

- a) Peringatan dan ancaman Allah swt. Bagi orang yang tidak beriman, sebaliknya kenikmatan surga bagi orang yang beriman dan beramal saleh
- b) Pada hari akhirat kelak beliau tidak memberi pertolongan, kecuali amal perbuatan manusia sendiri yang dapat menyelamatkannya.
- c) Permohonan kepada keluarganya supaya dapat membantu dan memelihara Islam.

Mendengar seruan Nabi Muhammad saw. tersebut Abu Lahab berteriak memaki-maki beliau kemudian mengambil batu dan kemudian melemparkannya ke mukanya. Menghadapi kejadian ini, beliau bersikap tenang dan berjiwa besar, segala sesuatunya beliau hadapi dengan kesabaran. Tidak beberapa lama kemudian turunlah wahyu Surah Al Lahab Ayat 1-5



Artinya: “celakalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa. Tidaklah berfaedah padanya harta bendanya dan apa yang diusahakan. Kelak ia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. Dan begitu pula isterinya, pembawa kayu bakar. Yang di lehernya ada tali dari sabut.”(QS Al Lahab: 1-5)

Mengapa kaum Quraisy menentang dakwah Nabi Muhammad saw. itu? Hal itu disebabkan di antaranya adalah sebab:

a) Takut kehilangan kekuasaan

Kaum kafir Quraisy selalu berebut kekuasaan dalam memperjuangkan hidupnya. Siapa yang kuat, dia yang berkuasa. Oleh karena itu, Nabi Muhammad saw. diangkat menjadi rasul, mereka beranggapan bahwa tunduk kepada Nabi Muhammad saw. dan Bani Abdul Muthalib berarti akan kehilangan kekuasaan.

b) Persamaan hak antarsesama manusia

Segala usaha kaum kafir Quraisy selalu dikaitkan dengan kepentingan kebangsawanan dan tidak memperdulikan hamba sahaya. Akan tetapi, dalam ajaran islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw., manusia dipandang sama, tidak memisahkan antara bangsawan dan hamba sahaya, kaya dan miskin, serta yang kuat dan yang lemah.

c) Takut dibangkitkan kembali

Agama Islam mengajarkan bahwa pada hari akhirat semua manusia akan dibangkitkan kembali oleh Allah swt. Dan akan dihitung segala amal perbuatannya selama hidup di dunia. Jika perbuatan manusia itu baik maka akan diberi surga, sebaliknya jika perbuatan manusia itu buruk, maka akan mendapat neraka.

d) Bertaklid (berpegang pada pendapat orang lain tanpa mengetahui dasarnya) buta kepada nenek moyang.

Kaum kafir Quraisy sangat patuh kepada adat istiadat nenek moyangnya daripada masuk islam. Mereka merasa berat

meninggalkan penyembahan berhala yang disembah nenek moyangnya selama bertahun-tahun.

e) Masalah kehidupan

Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, kaum kafir Quraisy berusaha membuat dan menjual beli patung untuk dijadikan berhala sesembahan. Mereka akan kehilangan mata pencaharian apabila masuk agama Islam karena Islam melarang menyembah patung. Dengan demikian, Islam akan merusak perekonomian mereka.

Ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. adalah agama Islam, yaitu agama yang sempurna untuk seluruh manusia sepanjang masa. Pokok ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. kepada kaumnya selama di Mekah ialah sebagai berikut:

- a) Mengajarkan manusia bertuhan kepada Allah swt. Semata (bertauhid) dan menyuruh mereka meninggalkan penyembahan terhadap berhala dan patung, seperti Latta, Uzza, Manat, dan lain-lain.
- b) Memberitahukan akan terjadinya hari kiamat bahwa pada hari itu setiap manusia akan mempertanggungjawabkan segala amal perbuatannya. Pembalasan di hari akhirat kelak berdasarkan keadilan Allah swt.
- c) Mengajarkan manusia berakhlak terpuji dan melarang berbuat kemungkaran.
- d) Mengajarkan hal yang berhubungan dengan ibadah, seperti shalat. Dengan mengajarkan shalat secara tidak langsung memberantas pemujaan terhadap berhala.
- e) Mengajarkan persamaan derajat sesama manusia. Islam mengajarkan bahwa semua manusia di sisi Allah swt. Adalah sama. Yang membedakannya adalah ketakwaannya.

Ajaran agama Islam yang disampaikan Nabi Muhammad saw. kepada penduduk Mekah tersebut ada yang langsung diterima dan ada pula yang ditolak. Di antara keluarga Nabi yang menjadi tokohnya dalam memusuhi beliau ialah Abu Lahab.

Abu Lahab menghasut kaum Quraisy supaya membenci Nabi Muhammad saw. bahkan Abu Thalib yang mengasuh dan memelihara beliau dari kecil dihasutnya untuk melarang Nabi Muhammad saw. menyiarkan agama Islam. Ia dipaksa dan diancam apabila tidak mau mengikuti kemauannya. Selain itu, orang-orang kafir Quraisy telah berkali-kali menyakiti pribadi Nabi Muhammad saw. dan keluarganya, tetapi beliau tidak putus asa dan terus berusaha agar mereka mau memeluk agama Islam. Abu Thalib yang mengasuh dan membesarkan Nabi Muhammad saw. dari sejak kecil selalu memberi perlindungan kepadanya dari tekanan kaum Quraisy tersebut.

Setelah pemuka-pemuka Quraisy, seperti Abu Jahal, Abu Sufyan, Abu Lahab, dan lain-lainnya melihat gerakan dakwah Nabi Muhammad saw. makin berkembang dan banyak yang mengikuti ajaran agama Islam, mereka datang kepada Abu Thalib mengatakan kepada Abu Thalib dilarang melindungi Nabi Muhammad saw. namun Abu Thalib pada pendiriannya.

Setelah orang-orang kafir Quraisy gagal melakukan tekanan kepada Nabi Muhammad saw. dan Abu Thalib, dalam kesempatan lain pimpinan kafir Quraisy mengutus seorang yang bernama Utbah bin Rabi'ah untuk membujuk Nabi dengan penawaran yang menarik yaitu harta yang berlimpah, kedudukan yang tinggi, dan wanita yang cantik-cantik asalkan beliau mau menghentikan dakwahnya.

Nabi Muhammad saw. menjawab dengan membacakan Surah As-Sajdah yang berhubungan dengan ketauhidan dan kekuasaan Allah swt. Utbah bin Rabi'ah langsung menunduk dan

menceritakan peristiwa tersebut kepada kaumnya. Ia menganjurkan kepada kaumnya lebih baik mengikuti Nabi Muhammad saw.

Mengingat semakin hari semakin banyak yang masuk Islam, tekanan dan siksaan di luar kemanusiaan terus mengancam kepada pengikut-pengikut Nabi Muhammad saw. menganjurkan mereka untuk berhijrah ke Habasyah (Abyssinia).

Namun, kaum kafir Quraisy belum puas karena Nabi Muhammad saw. beserta keluarga dan pengikutnya masih tinggal di Mekah. Akhirnya, kaum kafir Quraisy mengadakan pemboikotan terhadap kehidupan sosial dan perekonomian Nabi Muhammad, keluarga, dan pengikutnya. Belum lama mereka bebas dari pemboikotan kaum kafir Quraisy, datang musibah yang sangat besar menimpa diri Nabi Muhammad saw. yaitu meninggalnya dua tokoh yang sangat beliau cintai, yakni meninggalnya Siti Khadijah dan Abu Thalib. Hari duka cita itu disebut Amul Hazn atau yaumul Hazn.

Setelah meninggalnya Siti Khadijah dan Abu Thalib, semakin besar ancaman dan kekerasan menimpa Nabi Muhammad dan pengikut-pengikutnya. Selanjutnya, Nabi Muhammad berhijrah ke Madinah bersama kaum muslimin.

Nabi Muhammad hijrah ke Madinah ditemani oleh Abu Bakar. Sebelum menuju ke Madinah beliau singgah dulu ke Gua Tsur selama tiga hari tiga malam untuk menghilangkan jejak karena kaum kafir Quraisy telah mengetahui kepergiannya.

Setelah keadaan agak aman, Nabi Muhammad dan Abu Bakar melanjutkan perjalanan menuju ke Madinah dengan dikawal oleh seorang penunjuk jalan bernama Abdullah bin Urauqit.

Sesampainya Nabi Muhammad saw. di Madinah disambut kaum Ansar Madinah dengan suka ria. Nabi Muhammad saw. dapat menyebarkan Islam secara leluasa di Madinah sehingga

ajaran Islam dapat dirasakan umat manusia di dunia sebagai agama *rahmatat lil'alam*. Nabi Muhammad saw terus menetap di Madinah sampai wafat dan dimakamkan di samping Masjid Madinah (Masjid Nabawi).

Dengan demikian, kehadiran Nabi Muhammad saw. ke dunia telah membawa misi (tujuan)di antaranya sebagai berikut :

- a) Mengajarkan kepada manusia tentang akidah (percaya hanya kepada Allah swt.) dan larangan menyembah selain Allah swt.
- b) Memberi kabar gembira kepada manusia yang mentaati perintah Allah swt. Dan kabar duka kepada mereka yang mengingkari perintah-Nya.
- c) Mengajarkan manusia berakhlak terpuji dan melarang berbuat kemungkaran.
- d) Mengajarkan hal-hal yang berhubungan dengan ibadah.
- e) Mengajarkan persamaan derajat sesama manusia.²⁵

C. Hasil Belajar

1. Definisi Hasil Belajar

Belajar merupakan proses dari dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dari perilakunya. Belajar adalah aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan – perubahan dalam pengetahuan , keterampilan dan sikap(Winkel, 1999: 53).²⁶

Hasil belajar bukan hanya berupa penguasaan pengetahuan, tetapi juga kecakapan dan ketrampilan melihat, menganalisis, memecahkan masalah, membuat rencana dan mengadakan pembagian kerja. Dengan demikian aktivitas dan produk yang dihasilkan dari aktivitas belajar ini

²⁵Multahim,dkk, *Agama Islam Penuntun Akhlak I*(Jakarta: PT Ghalia Indonesia Printing), hlm. 125.

²⁶Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 38.

mendapatkan penilaian. Penilaian tidak hanya dilakukan secara tertulis, tetapi juga secara lisan serta penilaian perbuatan.

Berikut ini beberapa pengertian tentang hasil belajar atau prestasi belajar, antara lain : menurut Nana Syaodih Sukmadinata, hasil belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang.²⁷

Menurut Nana Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.²⁸

Menurut Bloom, meliputi tiga ranah atau matra yaitu matra kognitif, afektif, dan psikomotorik.²⁹

Jadi, hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Tingkah laku sebagai pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Perubahan sebagai hasil proses dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengertian, pemahaman, ketrampilan, kecakapan serta aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu murid dalam mencapai hasil belajar sebaik-baiknya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu :

a) Faktor Internal (faktor dari dalam) meliputi :

- 1) Faktor jasmaniah (fisiologi) meliputi : faktor kesehatan, dan cacat tubuh.
- 2) Faktor psikologis yang meliputi: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kesiapan, kematangan.

²⁷*Ibid*, hlm. 102.

²⁸Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009), Cet. 6, hlm. 22.

²⁹Sardiman A.M, *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*, (Jakarta: Rajawali pers, 2010), hlm. 23.

- 3) Faktor kelelahan.
- b) Faktor Eksternal (faktor dari luar) yang meliputi :
 - 1) Faktor keluarga, meliputi : cara orang tua mendidik, keadaan ekonomi keluarga, latar belakang kebudayaan, pengertian orang tua, suasana rumah.
 - 2) Faktor sekolah, yang meliputi : metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, waktu sekolah, metode belajar, tugas rumah.
 - 3) Faktor masyarakat, yang terdiri dari: kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

D. Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Menggunakan Metode *The Power of Two and Four*

Seorang guru dituntut untuk dapat mengembangkan program pembelajaran yang optimal, sehingga terwujud proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Belajar merupakan proses yang sangat penting dilakukan siswa, karena tanpa adanya hasil belajar yang memadai peserta didik akan kesulitan dalam menghadapi berbagai tantangan dalam masyarakat.

Suatu metode bisa dikatakan efektif jika prestasi belajar yang diinginkan dapat dicapai dengan penggunaan yang tepat guna. Maksudnya dengan memakai metode tertentu tetapi dapat menghasilkan prestasi belajar yang lebih baik. Hasil pembelajaran yang baik haruslah bersifat menyeluruh artinya bukan hanya sekedar pengetahuan semata-mata, tetapi juga tampak dalam perubahan sikap dan tingkah laku secara terpadu. Perubahan ini sudah barang tentu harus dapat dilihat dan diamati, bersifat khusus dan operasional dalam arti dapat diukur.³⁰

Meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran merupakan tugas guru sebagai motivator, karena didapatkan sewaktu proses pembelajaran untuk bekal hidup di masa depan.

³⁰Ismail SM, *Op. Cit*, hlm. 30.

Para pendidik atau guru harus membangkitkan semangat belajar peserta didik, dapat dilakukan dengan memberikan dorongan atau memberikan pernyataan berkaitan dengan pentingnya materi yang sedang diajarkan untuk kehidupan kelak ketika peserta didik sudah menyelesaikan jenjang pendidikan.

Peningkatan semangat belajar peserta didik yang berpengaruh pada hasil belajar melalui pendekatan-pendekatan maupun strategi pembelajaran yang tepat agar hasil belajar peserta didik meningkat. Karena semangat sangat penting dalam belajar, orang tidak bersemangat berarti lesu, lesu berarti kurang gairah, kurang motivasi, untuk itu perlu adanya motivasi.

Selain itu, proses pembelajaran harus dibuat dengan mudah dan sekaligus menyenangkan agar siswa tidak tertekan secara psikologis dan merasa bosan terhadap suasana di kelas serta apa yang diajarkan gurunya.

Agar metode yang akan digunakan dalam suatu pembelajaran bisa lebih efektif, maka guru harus mampu melihat situasi dan kondisi jiwa, termasuk perangkat pembelajaran. Kegiatan pembelajaran untuk peserta didik berkemampuan sedang tentu berbeda dengan peserta didik yang pandai.³¹

Model pembelajaran kooperatif tipe *The Power of Two and Four* adalah suatu model pembelajaran kooperatif dengan strategi diskusi yang menggabungkan dua kemudian menjadi empat kekuatan yang bertujuan untuk membiasakan belajar aktif secara individu dan kelompok. Model pembelajaran ini mampu menuntut keterlibatan peserta didik secara aktif, kreatif dan ketrampilan menyampaikan pendapat, mengkomunikasikan ide atau gagasan mereka merupakan proses pembelajaran yang efektif. Semakin baik kemampuan-kemampuan peserta didik, akan berdampak terhadap peningkatan hasil belajar dan prestasi peserta didik.

Dengan demikian, melalui pembelajaran metode *The Power of Two and Four* diharapkan peserta didik akan lebih termotivasi, giat belajar dan tidak beranggapan bahwa soal-soal pada materi pokok Akhlak Terpuji dan juga komunikasi antar peserta didik akan selalu ingat apa yang telah dipelajari

³¹Ismail SM, *Op. Cit*, hlm. 80.

selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga peserta didik dapat mengerjakan materi akhlak terpuji dan pada akhirnya hasil belajar peserta didik dapat meningkat.

E. Kajian Pustaka

Beberapa penelitian yang sudah teruji kesahihannya diantaranya penelitian yang ditulis oleh: Wenty D. Yuniarti, Dosen Tadris Fisika IAIN Semarang yang berjudul “Pengelolaan Pengajaran Gelder dengan Model Kolaboratif *The Power of Two and Four* pada Kuliah Pemrograman Komputer”. penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) untuk mengetahui apakah penerapan pengelolaan pengajaran Gelder melalui model pembelajaran kolaboratif *The Power of Two and Four* dapat meningkatkan hasil belajar pemrograman komputer pokok bahasan pernyataan berkondisi atau bersyarat.

Penelitian yang ditulis Inna Zahroh, mahasiswa IAIN Walisongo Semarang yang berjudul “Model Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI IPS 1 MA AN-NUR GUNTUR DEMAK” penelitian ini membahas tentang cara meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan metode jigsaw dengan tujuan agar peserta didik dapat berlatih dengan cara bekerja kelompok.

Skripsi yang ditulis Siti Kholifatun mahasiswi IAIN Semarang yang telah lulus tahun 2008 dengan judul “Penerapan Model *Cooperative Learning* dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Al-Khoiriyyah Semarang”. Penelitian ini terfokus pada penerapan *cooperative learning* yang menekankan kerjasama siswa untuk memahami materi dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits dengan mendasarkan pada unsur-unsur *cooperative learning* (saling ketergantungan, tanggung jawab individu, interaksi tatap muka, ketrampilan sosial, dan evaluasi kelompok), penerapan *cooperative learning* meliputi penataan ruang, pengelompokan siswa, strategi dan metode *cooperative learning* (jigsaw, tutor sebaya, diskusi kelompok, kerja

kelompok, dan card sort), peran dan kedudukan guru, serta evaluasi kooperatif.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut berbeda baik dari segi materi maupun objek yang diteliti, maka penulis mengambil judul penelitian “Meningkatkan hasil belajar siswa melalui metode *The Power of Two and Four* kelas VII di SMPN 2 Dukuhwaru Tegal”. Dalam penelitian ini sama-sama bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar tetapi dengan metode yang berbeda.

Adapun buku-buku yang digunakan sebagai referensi adalah sebagai berikut :

1. Strategi Pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM

Dalam bukunya Ismail SM, M.Ag, menjelaskan bahwa metode *The Power of Two and Four* yaitu menggabungkan dua dan empat kekuatan.³² Buku ini menjelaskan tentang langkah-langkah dalam melaksanakan metode tersebut.

Penerapan strategi ini, didasari pandangan bahwa siswa sudah memiliki pengetahuan atau pemahaman tentang topik atau masalah yang terkait dengan topik pembelajaran yang dipelajari. Untuk mengajak siswa berpikir lebih serius tentang topik atau masalah yang akan didiskusikan, guru dapat mengajukan pertanyaan dengan menggali untuk memperoleh jawaban yang lebih dalam. Kemudian sebelum mendiskusikan secara panel, guru dapat meminta siswa membentuk kelompok kecil untuk berbagi jawaban atau pemecahan masalah tentang pertanyaan atau permasalahan yang akan didiskusikan secara lebih luas.³³

2. Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar

Dalam buku Nana Sudjana yang berjudul *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* disebutkan bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa dari proses belajar mengajar nampak dalam bentuk perubahan tingkah laku secara menyeluruh (komprehensif) yang terdiri atas unsur kognitif,

³²Ismail, *Op. Cit.*

³³Marno, dan M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran; Menciptakan Ketrampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*, (Jogjakarta : Er-Ruzz Media, 2009), Cet. IV, hlm. 153.

efektif dan psikomotorik secara terpadu pada diri siswa, perubahan ini sudah tentu harus dapat dilihat dan diamati, bersifat khusus dan operasional dalam arti mudah diukur. Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan.³⁴

Dalam hal ini disebutkan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, selain itu untuk meningkatkan hasil belajar harus didukung dengan strategi atau metode yang baik. Salah satunya yaitu dengan metode pembelajaran *The Power of Two and Four*.

F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Dengan kata lain hipotesis adalah kesimpulan sementara dan masih diperlukan lagi uji kebenarannya.

Sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, maka hipotesis tindakan penelitian ini adalah sebagai berikut: Pembelajaran dengan menggunakan metode *The Power of Two and Four* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIIA SMP Negeri 2 Dukuhwaru Tegal.

³⁴Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), hlm. 37.